

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Analisis Prinsip Praktis dari *Ing Ngrasa Sung Tuladha* pada Pembelajaran Kelas I Sekolah Dasar

Haffa Islam Mubarak Wiranegara¹, and Joko Daryanto²

¹² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjen Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia.

Email penulis korespondensi: haffaislam_mw026@student.uns.ac.id

Dikirim: 1 Maret 2026

DOI: DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i3>

Direvisi: 1 April 2026

Diterima: 1 Juni 2026

Kata Kunci:	Abstrak
<i>Among System; teaching and learning; elementary school</i>	<i>This study aims to examine the implementation of the Ing Ngrasa Sung Tuladha principle as part of the Among System in the learning process of Bahasa Indonesia in first grade at SD Negeri Soropadan. This principle is regarded as a pedagogical foundation that emphasizes the importance of teacher role modeling in shaping students' character and learning behavior, particularly in the early years of primary education. The research employed a qualitative approach using a case study method. Data collection techniques included observation, semi-structured interviews, and documentation. The data were analyzed using a descriptive-analytical approach through Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that the teacher consistently applied the Ing Ngrasa Sung Tuladha principle across four key dimensions: attitude, behavior, action, and thought. The teacher served not only as a verbal and non-verbal role model but also fostered a learning environment that supports students' independence, responsibility, and emotional development in a holistic manner. These findings highlight the significance of the teacher's presence as a figure who internalizes and enacts the values of character education in daily teaching practice.</i>



PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kemampuan akademik, sosial, dan karakter peserta didik. Pada fase ini, pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk pencapaian kompetensi kognitif semata, tetapi juga harus memperhatikan proses perkembangan yang bersifat holistik, mencakup ranah afektif dan psikomotorik, sebagaimana ditekankan dalam konsep pendidikan holistik (Miller, 2007; Pestalozzi, 1801). Hal ini penting untuk memastikan peserta didik tumbuh sebagai individu yang utuh, tidak hanya sebagai penghafal pengetahuan, tetapi sebagai pribadi yang mampu berpikir kritis, memiliki nilai kemanusiaan, dan keterampilan sosial yang kuat, sesuai dengan tujuan pendidikan yang komprehensif (Dewey, 1916) dan pengakuan terhadap ketiga ranah pembelajaran (Bloom et al., 1956).

Di jenjang sekolah dasar, terutama pada kelas rendah (kelas 1-3), pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik. Anak usia dini cenderung lebih aktif secara fisik dan emosional, sehingga pembelajaran harus dilaksanakan secara bertahap, interaktif, dan berbasis pengalaman, sesuai dengan prinsip perkembangan kognitif Jean Piaget (Piaget, 1954) dan karakteristik perkembangan anak usia dini yang diuraikan oleh Hurlock (1978). Kebutuhan akan pendekatan yang adaptif dan humanistik dalam pembelajaran menjadi semakin mendesak mengingat peserta didik kelas awal sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan model perilaku yang mereka amati sehari-hari, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Bandura, 1986). Oleh karena itu, pendekatan humanistik yang memfasilitasi pembelajaran berpusat pada siswa dan menciptakan iklim yang suportif (Rogers, 1969) sangat krusial.

Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran dasar memainkan peran strategis dalam pembangunan keterampilan literasi awal. Pada tahap ini, proses pemerolehan bahasa tidak cukup hanya melalui penguasaan struktur linguistik (Chomsky, 1965), tetapi harus melalui proses yang bermakna, menyenangkan, dan kontekstual, selaras dengan pendekatan *Whole Language* (Goodman, 1986) dan prinsip pembelajaran bermakna Ausubel (Ausubel, 1968). Bahasa tidak sekadar diajarkan, tetapi dihidupi melalui pengalaman belajar yang mendorong anak untuk berani mengemukakan pendapat, mengekspresikan gagasan, dan terlibat secara sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menyatukan aspek akademik dengan pembentukan karakter, sebagaimana ditekankan dalam Filsafat Pendidikan Progresif John Dewey (Dewey, 1916) dan pandangan pendidikan yang seimbang (cipta, rasa, karsa) dari Ki Hajar Dewantara (Ki Hajar Dewantara, 1977).

Masalah Penelitian

Salah satu pendekatan pendidikan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah Sistem Among, yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara (Ki Hajar Dewantara, 1977). Sistem Among berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan, dan kasih sayang sebagai dasar pembelajaran. Dalam sistem ini, guru bukanlah

pusat segala informasi, tetapi seorang pendidik sejati yang menjalankan prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (di depan memberi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah membangun semangat), dan *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dorongan). Keteladanan menjadi dasar dalam proses pembentukan karakter peserta didik, yang selaras dengan gagasan pendidikan humanistik (Rogers, 1969; Maslow, 1968) yang menekankan pada pengembangan potensi diri, kebebasan belajar, dan penciptaan lingkungan yang suportif serta berpusat pada siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas 1 masih mengalami kesulitan membaca permulaan (Risqi et al., 2024), kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat (Fitria et al., 2024), serta belum merata dalam penguasaan dimensi kognitif pembelajaran bahasa (Harini et al., 2023). Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan hasil, tetapi juga memberi teladan dalam proses, mendorong semangat, dan membangun keberanian anak melalui interaksi yang mendidik.

Keadaan Terkini Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sistem among telah diimplementasikan dalam konteks yang beragam, seperti pada pembelajaran seni tari di sekolah dasar (Martini et al., 2023), pembelajaran sejarah di SMK (Nugraha, 2020), dan penguatan karakter (Ramandhani & Widyartono, 2024). Namun, kajian yang secara khusus menyoroti bagaimana prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha* diterapkan secara nyata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas rendah masih sangat terbatas.

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian, & Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menganalisis bagaimana prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha* diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 1 di SD Negeri Soropadan, Surakarta. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk keteladanan guru dalam pembelajaran yang mencakup dimensi sikap, perilaku, tindakan, dan pemikiran, serta bagaimana keteladanan tersebut membentuk lingkungan belajar yang humanis dan mendukung perkembangan holistik siswa. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya diskusi tentang pendidikan dasar yang berpijak pada nilai-nilai budaya bangsa dan kebutuhan perkembangan peserta didik abad ke-21.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif (Creswell & Poth, 2018) untuk mengeksplorasi implementasi prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 1 di SD Negeri Soropadan Surakarta. Penelitian dilakukan selama bulan Maret hingga Mei 2025.

Data and Sumber Data

Sumber data terdiri atas data primer berupa hasil observasi langsung dan wawancara dengan guru kelas dan peserta didik, serta data sekunder berupa dokumentasi aktivitas kelas dan profil sekolah (Bogdan & Biklen, 2007).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi pasif menggunakan pedoman berdasarkan prinsip trilogi Among, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi berupa catatan refleksi, foto pembelajaran, serta dokumen sekolah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan informan yang memiliki relevansi terhadap fokus penelitian (Patton, 2015).

Analisis Data

Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, mengikuti model Miles dan Huberman (Miles et al., 2014). Hasil akhir ditafsirkan secara induktif untuk menggambarkan fenomena pendidikan secara mendalam dan bermakna.

HASIL

Prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha* dalam Sistem Among (Ki Hajar Dewantara, 1977) memposisikan guru sebagai figur sentral dalam membentuk karakter dan atmosfer belajar melalui keteladanan konkret. Berdasarkan temuan lapangan, guru kelas satu SD Negeri Soropadan menunjukkan praktik yang konsisten dengan prinsip tersebut dalam seluruh rangkaian pembelajaran Bahasa Indonesia. Keteladanan yang ditampilkan tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga emosional dan moral. Hal ini mencerminkan filosofi pendidikan humanis-holistik (Miller, 2007; Rogers, 1969), di mana guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan hidup bagi peserta didik yang sedang berada pada fase imitasi dan eksplorasi nilai (Bandura, 1986).

Dimensi Sikap

Dari dimensi sikap, guru menunjukkan empati yang tinggi, kesabaran, dan penghargaan terhadap proses perkembangan siswa. Ia memberikan ruang aman bagi siswa untuk mencoba, bahkan ketika hasilnya belum sempurna, dan menghindari perilaku membandingkan. Praktik ini selaras dengan pendekatan pendidikan yang menghargai otonomi siswa dan memenuhi kebutuhan psikologis dasar akan keterhubungan (Deci & Ryan, 2000; Rogers, 1969). Selain itu, sikap ini sangat relevan dengan fase perkembangan awal yang memerlukan validasi dan penguatan emosional (Hurlock, 1978), serta mencerminkan etika kepedulian (Noddings, 2003) yang mendukung perkembangan moral dan psikologis anak.

Dimensi Perilaku

Pada dimensi perilaku, guru menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakannya. Setiap interaksi di kelas memperlihatkan pola komunikasi yang santun, ajakan yang positif, serta penguatan yang membangun. Ia menegur dengan cara yang tidak merendahkan, memberikan pujian yang proporsional, dan menghindari reaksi negatif saat menghadapi kesalahan siswa. Di sinilah relevansi Teori Kognitif Sosial Bandura (Bandura, 1986) menjadi penting, bahwa anak-anak

membentuk kebiasaan dan nilai melalui pengamatan terhadap figur otoritatif yang mereka percaya. Perilaku konsisten guru ini juga merupakan fondasi bagi pembentukan karakter pada usia dini (Lickona, 1991; Hurlock, 1978), karena ia menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif.

Dimensi Tindakan

Tindakan guru dalam praktik pembelajaran mencerminkan strategi fasilitatif yang mengutamakan pembentukan kebiasaan positif. Ia tidak sekadar memberikan instruksi, tetapi juga mencontohkan proses membaca, menulis, menyusun kalimat, hingga memberi solusi atas kendala belajar dengan pendekatan yang mendidik dan solutif. Tindakan konkret seperti memberi waktu tambahan, menyiapkan alternatif bagi siswa yang lupa perlengkapan, dan membiasakan rutinitas reflektif menunjukkan bahwa guru membentuk pembiasaan yang sarat nilai, sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna (Ausubel, 1968). Pendekatan ini juga merupakan bentuk *scaffolding* yang efektif dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky (Vygotsky, 1978), di mana guru membimbing siswa untuk mengatasi tantangan dan membangun kemandirian.

Dimensi Pemikiran

Pada dimensi pemikiran, guru menunjukkan pemahaman reflektif yang kuat terhadap makna pendidikan dan posisinya sebagai teladan. Ia menyadari bahwa anak usia dini belajar tidak hanya melalui penjelasan, tetapi dari suasana, keteladanan, dan relasi emosional, sebuah pandangan yang sangat selaras dengan psikologi humanistik (Rogers, 1969). Guru menempatkan kedekatan personal sebagai fondasi sebelum memulai aktivitas kognitif, serta memahami pentingnya memberi ruang bagi siswa untuk tumbuh tanpa tekanan (Maslow, 1968). Pemikiran ini menunjukkan internalisasi prinsip Among yang sesungguhnya dari Ki Hadjar Dewantara (Ki Hajar Dewantara, 1977), yakni mendidik dengan menuntun, bukan memaksa.

PEMBAHASAN

Guru kelas satu SD Negeri Soropadan secara konsisten mengimplementasikan prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha* melalui empat dimensi utama. Dalam dimensi sikap, guru menunjukkan empati dan kesabaran; dalam dimensi perilaku, konsistensi antara ucapan dan tindakan; dalam dimensi tindakan, strategi fasilitatif dan pembiasaan yang sarat nilai; serta dalam dimensi pemikiran, pemahaman reflektif yang mendalam tentang makna keteladanan. Keseluruhan praktik ini bukan hanya merepresentasikan penerapan prinsip filosofis Ki Hadjar Dewantara, tetapi juga membentuk lingkungan pembelajaran yang humanis, bermakna, dan mendukung pendidikan karakter secara holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1 SD Negeri Soropadan, dapat disimpulkan bahwa prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha* telah terimplementasi secara konsisten dalam empat dimensi utama: sikap, perilaku, tindakan, dan pemikiran. Guru kelas menunjukkan keteladanan melalui sikap empatik, sabar, dan menghargai setiap

proses belajar siswa tanpa tekanan atau perbandingan yang merugikan. Dalam perilaku sehari-hari, guru menampilkan komunikasi yang santun dan penguatan positif, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan suportif. Melalui tindakan langsung, guru memberikan contoh dalam membaca dan menulis serta menangani kesalahan dengan pendekatan solutif dan mendidik. Secara pemikiran, guru memahami bahwa keteladanan bukan sekadar tampilan luar, tetapi bagian integral dari proses membangun hubungan emosional yang sehat dan mendidik anak berdasarkan irama tumbuh kembang mereka. Dengan demikian, prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha* bukan hanya menjadi semboyan filosofis, melainkan menjadi praktik nyata yang membentuk lingkungan pembelajaran yang humanis, bermakna, dan mendukung pendidikan karakter secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bloom, B. S., Englehart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of educational objectives, handbook I: The cognitive domain*. David McKay.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Allyn & Bacon.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. MIT Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Fitria, A., Istiyati, S., & Adi, F. P. (2024). Penerapan model pembelajaran multiple intelligences untuk meningkatkan kreativitas berpendapat peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 1 di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(3). <https://doi.org/10.20961/ddi.v12i3.84451>
- Goodman, K. S. (1986). *What's whole in whole language?* Heinemann.
- Harini, S. U., Sukarno, & Wahyuningsih, S. (2023). Analisis dimensi proses kognitif pada soal formatif dalam buku Bahasa Indonesia *Aku Bisa!* kelas 1 sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(1), 36–41. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i1.73413>
- Hurlock, E. B. (1978). *Child development* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Ki Hajar Dewantara. (1977). *Bagian pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

- Martini, A. E., Matsuri, M., & Ardiansyah, R. (2023). Analisis implementasi pendidikan seni tari berdasarkan teori pendidikan kesenian Ki Hadjar Dewantara di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(4), 37–41. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i4.77394>
- Maslow, A. H. (1968). *Toward a psychology of being*. Van Nostrand Reinhold.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miller, J. P. (2007). *The holistic curriculum* (2nd ed.). University of Toronto Press.
- Noddings, N. (2003). *Caring: A feminine approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.
- Nugraha. (2020). *Analisis penerapan pembelajaran sejarah dengan menggunakan sistem Among di SMK Tamansiswa Nanggulan, Kulonprogo, Yogyakarta*. Tesis, FKIP, Universitas Sebelas Maret.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pestalozzi, J. H. (1801). *How Gertrude teaches her children*.
- Piaget, J. (1954). *The construction of reality in the child*. Basic Books.
- Ramandhani, D. P. D., & Widyartono, D. (2024). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk membangun karakter melalui penerapan Sistem Among. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(12), 1179–1188. <https://doi.org/10.17977/um064v4i122024p1179-1188>
- Risqi, A. F., Rukayah, & Kurniawan, S. B. (2024). Analisis kesulitan membaca permulaan dan faktor yang mempengaruhi pada peserta didik kelas I sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(4), 252–257. <https://doi.org/10.20961/ddi.v12i4.85908>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Charles E. Merrill Publishing Company.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.